MODEL OPTIMASI PELELANGAN IKAN DI PELABUHAN PERIKANAN DALAM RANGKA PENINGKATAN PENDAPATAN NELAYAN NASIONAL

(Fish Auction Optimal Model at Fishing Port In Order to National Fisherman Income Enchanced)

Anwar Bey Pane[1)] dan Ernani Lubis[1)], Thomas Nugroho[2)] dan Muhammad Syahrir R[2)]

[1)]Dep. Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan-FPIK-IPB, [2)]Dep. Manajemen Sumberdaya Perikanan-UNMUL

ABSTRAK

Pelabuhan perikanan (PP) sebagai pusat ekonomi perikanan merupakan satu komponen penting dalam sistem perikanan tangkap yang perlu dimanfaatkan, diorganisir dan dikelola sebaik-baiknya terutama pada aktivitas pemasaran ikan**.** Pendapatan nelayan Indonesia yang masih rendah ternyata salah satunya akibat sistem pemasaran ikan di pelabuhan yang tidak menguntungkan nelayan. Pemasaran ikan dilakukan tanpa pelelangan ikan. Tujuan penelitian ini memformulasikan model pelelangan ikan optimal di PP dalam rangka peningkatan pendapatan nelayan. Penelitian menggunakan metode survei. Aspek-aspek diteliti meliputi aspek utama yaitu aspek-aspek manajemen, sosial, budaya dan ekonomi kepelabuhanan dan kenelayanan disertai aspek tambahan bioteknis kepelabuhanan perikanan. Sampel diambil pada 4 PP/PPI yaitu PPS Nizam Zachman-Jakarta, PPN Palabuhanratu-Sukabumi, PPI Manggar-Balikpapan dan PPI Pontap – Makassar. Telah diperoleh model pelelangan ikan yang optimal yaitu Model Pelelangan Ikan Terintegrasi dan Moderen yang memiliki 2 (dua) submodel, yaitu Submodel-1: Pelelangan Ikan Terintegrasi, yaitu model pelaksanaan pengadaan pelelangan ikan bertahap dan terarah di suatu PPI dengan memperhatikan aspek kesiapan pelelangan dan pengintegrasian peran punggawa/juragan dengan mempertimbangkan kesiapan menuju standar pelelangan minimal dan efektif melalui penjaminan mutu ikan dan sanitasi TPI serta penataan ulang peran punggawa/juragan. Model ini dapat diterapkan untuk PPI Manggar dan PPI Pontap. Submodel-2 : Pelelangan Ikan Moderen dan Kontinyu, yaitu model pelaksanaan lelang bertahap dan terarah dengan memperhatikan peningkatan modernisasi aspek kesiapannya dan pertimbangan menuju pemenuhan standar pelelangan yang seharusnya mengacu pada standar internasional. Model ini dapat diterapkan untuk PPS Nizam Zachman Jakarta dan PPN Palabuhanratu.

Kata kunci **:** Pelabuhan perikanan, pelelangan ikan, model.

ABSTRACT

Fishing port (PP) as fishery economy centre is one important component in fishing catches system necessary utilised, organized and managed as well possible especially in fish marketing activity. Indonesia fisherman income that still low is caused by fish marketing system at port doesn't beneficial fisherman. Fish marketing is done without auction. This research aim is to formulate optimal fish auction model at port in order to fisherman income enhanced. This research used survey method with principal aspect that is management, social, culture and economy about fishing port and fisherman and addition aspect about port biotechnic. Fishing port example that taken PPS Nizam Zachman-Jakarta, PPN Palabuhanratu-Sukabumi, PPI Manggar-Balikpapan and PPI Pontap-Makassar. Got optimal fish auction model that is modern and integration fish

auction model that has 2 (two) submodel, that is submodel-1: Integration Fish Auction, is gradual and directional fish auction execution model at a fish landing place (PPI) with pay attention auction immediacy aspect and "punggawa"/agent role integration consideringly immediacy to effective and minimal auction standard with fish quality guaranty and sanitation at PPI with reorganisation role of "punggawa"/agent. This model applicable to PPI Manggar and PPI Pontap while submodel-2: Continuity and Modern Fish Auction, is directional and gradual auction execution model with pay attention the immediacy aspect modernization enhanced threaten international auction standard. This model applicable to PPS Nizam Zachman Jakarta and PPN Palabuhanratu.

Keywords **:** Fishing port, fish auction, optimal model.

PENDAHULUAN

Sejak tiga puluhan tahun yang lalu atau sejak era mulai dibangunnya pelabuhan perikanan (PP) dan pangkalan pendaratan ikan (PPI) tahun 1970-an, kiranya sampai saat ini belum tercapai peningkatan taraf hidup nelayan di Indonesia yang cukup signifikan. Kelompok nelayan, terutama buruh nelayan yang mewakili lebih dari 80% jumlah seluruh nelayan, merupakan kelompok masyarakat yang berpenghasilan paling rendah. Di negara-negara lain seperti Jepang dan Perancis rata-rata pendapatan nelayan buruh berada diatas upah minimum nasional negara-negara tersebut sehingga tingkat kehidupannya baik/layak.

Upaya peningkatan taraf hidup nelayan di Indonesia sudah sering dilakukan, sejak era Departemen Pertanian s/d Departemen Kelautan dan Perikanan, yang dalam pelaksanaannya mulai dari pemberian pinjaman untuk pembelian alat tangkap, kapal dan juga disertai berbagai penyuluhan baik di tingkat lokal maupun nasional. Akan tetapi sampai sejauh ini program tersebut belum memberikan hasil yang memuaskan.

Pelabuhan perikanan sebagai pusat ekonomi perikanan merupakan satu komponen penting dalam sistem perikanan tangkap yang perlu dimanfaatkan, diorganisir dan dikelola sebaik-baiknya. Pelelangan ikan merupakan suatu aktivitas utama terpenting di PP yang perlu dikelola secara optimal, karena pada kegiatan pelelangan ikanlah sebenarnya ditentukan berapa besar penerimaan penjualan nelayan; yang pada tahap selanjutnya, menentukan berapa besaran pendapatan nelayan (nelayan pemilik dan nelayan buruh).